



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya Peningkatan Kekuatan Militer Korea Utara  
Dipersepsikan Sebagai Ancaman oleh Korea Selatan**

Skripsi

Oleh

Ayta Dine Medofa

2013330080

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya Peningkatan Kekuatan Militer Korea Utara  
Dipersepsikan Sebagai Ancaman oleh Korea Selatan**

Skripsi

Oleh

Ayta Dine Medofa

2013330080

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional




**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Ayta Dine Medofa  
Nomor Pokok : 2013330080  
Judul : Upaya Peningkatan Kekuatan Militer Korea Utara Dipersepsikan  
Sebagai Ancaman oleh Korea Selatan

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 9 Januari 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

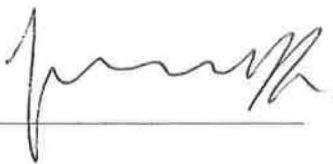
**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. I. Nyoman Sudira, Drs., M. Si.

: 

**Sekretaris**  
Mangadar Situmorang, Ph.D.

: 

**Anggota**  
Adrianus Harsawaskita, S. IP, M.A.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## Pernyataan

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Ayta Dine Medofa

NPM : 2013330080

Jurusan/ Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya Peningkatan Kekuatan Militer Korea Utara  
Dipersepsikan Sebagai Ancaman oleh Korea Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah pribadi dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Pernyataan ini dibuat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Januari 2017



## Abstrak

Nama : Ayta Dine Medofa  
NPM : 2013330080  
Judul : Upaya Peningkatan Kekuatan Militer Korea Utara  
Dipersepsikan Sebagai Ancaman oleh Korea Selatan

---

Sistem internasional yang bersifat anarki memaksa setiap negara menciptakan keamanan bagi negaranya masing-masing. Korea Utara sebagai salah satu aktor dalam hubungan internasional menganut ideologi *Juche* yang dimaknai sebagai *essence of self determination*. Berangkat dari ideologi ini Korea Utara ingin membangun bangsa yang kuat, independen, dan tidak bergantung pada negara lain. Untuk menciptakan rasa aman, perlu adanya upaya peningkatan *power*. Korea Utara memfokuskan peningkatan *power* melalui kapabilitas militer melalui kebijakan *Son'gun Chongji*. Korea Utara secara konsisten dan cepat mengembangkan teknologi pertahanannya. Perkembangan tersebut berfokus pada WMD, SOF, rudal balistik, dan *electronic information warfare*.

Upaya peningkatan *power* untuk mencapai keamanan nasional tersebut ternyata menimbulkan problematika baru. Peningkatan kapabilitas militer Korea Utara dipersepsikan sebagai ancaman oleh tetangga dekatnya yaitu Korea Selatan. Persepsi ini dapat muncul karena adanya ambiguitas dari militer. Sektor militer memiliki dinamika naik-turunnya sendiri yang terpisah dari hubungan politik antar negara. Dengan menggunakan pendekatan *Nature of Weapon and Military Balance* terdapat dua ambiguitas dari militer. Pertama sulitnya memisahkan postur militer ofensif atau defensif, kedua karena perkembangan teknologi mengakibatkan sulitnya membedakan apakah modernisasi persenjataan bertujuan mempertahankan kekuatan atau meningkatkan kekuatan. tindakan-tindakan peningkatan keamanan sebuah negara diartikan sebagai tindakan mengecilkan kekuatan negara lain.

Di sisi lain, terdapat pula kerentanan-kerentanan pada Korea Selatan. Mereka tidak memiliki senjata nuklir dan bahkan sistem pertahanan mereka tidak mampu untuk menangkal senjata nuklir Korea Utara. Ancaman sendiri juga mengandung ambiguitas karena terdiri dari kapabilitas dan intensi. Jika dilihat secara kapabilitas, Korea Utara memiliki kemampuan untuk menyerang Korea Selatan, namun intensi sendiri tidak dapat diukur. Ambiguitas tersebut dihubungkan dengan kecenderungan suatu negara untuk memikirkan skenario terburuk yang mungkin terjadi. Penelitian ini menemukan bahwa ambiguitas-ambiguitas tersebut menyebabkan Korea Selatan mempersepsikan peningkatan kekuatan militer Korea Utara sebaga ancaman.

Kata kunci: *power*, keamanan, militer, persepsi, ancaman, kerentanan, ambiguitas.

## Abstract

Name : Ayta Dine Medofa  
NPM : 2013330080  
Title : *North Korea's Military Escalations Perceived as a Threat by South Korea*

---

*In anarchic international system, every state is compelled to build their own security. North Korea as one of international actor embraces an ideology called Juche. Juche is further interpreted as the essence of self-determination. Based on this ideology, North Korea is committed to build themselves as strong independent nation which does not rely on other states. Moreover, in order to create the security they should increase their power. North Korea increases their power through military and adopts Sun's gun Chongji policy. North Korea develops their defense technology consistently. They focus on the development of WMD, SOF, ballistic missile, and electronic information warfare.*

*However, the power escalation to achieve national security rises other problems. North Korea's military capability enhancement is perceived as a threat to South Korea. This perception arises because military itself is considered as equivocal. Military has its own dynamics which are different from the politics' ones. Based on Nature of Weapon and Military Balance approach, there are two ambiguities of military. First, it is difficult to separate an offensive or defensive military posture. Second, technology development causes the difficulty to distinguish the aim of military modernization, whether to increase the power or to maintain the power. The act to achieve a security is interpreted as the act to diminish the power of other country.*

*Furthermore, South Korea has its own vulnerability which is the absence of nuclear weapon. Even if they have the nuclear defense system, it actually cannot overpower North Korea's nuclear weapon. The threat itself is also deemed as ambiguous as it consists of two elements. These elements are, first, the capability and second, the intention. Therefore even though North Korea has the capability to actually attack South Korea, nobody has the capacity to calculate intention. These ambiguities are further linked to the tendency of a state to always prepare for the worst. In conclusion, this research has proved that ambiguities affected the way South Korea perceives North Korea as threat.*

*Keywords: power, security, military, perception, threat, vulnerability, ambiguity.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahmat dan karunia – Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Upaya Peningkatan Kekuatan Militer Korea Utara Dipersepsikan Sebagai Ancaman oleh Korea Selatan”**. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih atas bimbingan Bapak Mangadar Situmorang, Drs., M. Si., Ph. D. dalam penyelesaian skripsi ini. Selesaiannya penelitian ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari orang tua, dosen, saudara, dan teman-teman di sekitar peneliti.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kiranya ada kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk perbaikan peneliti kedepannya.

Bandung, 9 Desember 2016

Ayta Dine Medofa

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas dukungan dan bantuan yang diberikan pada peneliti baik fisik maupun psikologi. Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak, diantaranya:

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Bunda Maria yang terus mencurahkan karunia dan berkat hingga skripsi ini dapat selesai. Berkat kemurahan – Nya juga saya dapat berkuliah dengan sangat lancar dan dapat meraih target-target yang dicita-citakan sepanjang masa kuliah.
2. Untuk keluarga, Papa dan Mama yang telah memberikan dukungan dan bantuan sepanjang masa kuliah, serta dorongan-dorongan untuk terus meraih yang terbaik. Terimakasih karena selalu menanyakan “skripsi sudah sampai mana?” sehingga saya terpacu untuk segera menyelesaikannya. Kepada ketiga adik saya Varian, Elin, dan Rio yang sebenarnya tidak berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, namun tetap harus disebut.
3. Untuk Dosen Pembimbing saya yang saya hormati Bapak Mangadar Situmorang, yang telah memberikan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya dalam pengerjaan skripsi ini. Untuk dosen-dosen di HI UNPAR yang wawasannya sangat luas dan memiliki perspektif-perspektif yang sangat bagus. Materi-materi yang disampaikan sepanjang masa perkuliahan selalu menginspirasi saya untuk berpikiran lebih terbuka.



4. Untuk Gabriella Giovani yang sering menemani aku dari mulai mengerjakan seminar hingga selesainya skripsi ini. Terimakasih sudah ada pada masa-masa *stress* hingga bahagia karena skripsi ini sudah selesai. Selain itu, terimakasih sudah membantu pembuatan daftar isi untuk skripsi saya. Kontribusinya sangat besar sesuai dengan ukuran badannya.
5. Untuk Ado yang terus memberikan dukungan dan dorongan dari akhir semester lalu untuk segera menyelesaikan skripsi aku. Paling sering nemenin skripsian, paling sering denger aku ngomel-ngomel kalo lagi ada masalah sama skripsi, nemenin ngeprint dll. Terimakasih juga sudah rela kamar kos dan wifinya dibajak buat ngerjain skripsi. Semoga skripsinya juga cepet beres ya!
6. Untuk Evan Yapi dan Gabriella Giovani lagi, yang selalu ngedoain skripsi saya nggak akan beres semester ini. Sayangnya, Tuhan memang baik nggak mendengarkan doa setan-setan seperti kalian, lebih dengerin doa *fallen angel*.
7. Untuk temen-temen dari awal banget kuliah sampe sekarang Jennifer, Nino, Winona, Gian, Kenny, Kevin, Christo. Terimakasih udah bikin hari-hari selama masa kuliah saya benar-benar diisi dengan canda-tawa dan selalu ada buat saya saat galau maupun “senang”. Terimakasih juga sudah pengertian kalo waktu main saya bawa-bawa skripsi. Pokoknya makasih udah ada sebagai pelarian kalo aku lagi *stress* skripsi.
8. Untuk temen-temen Dough Gabriella Giovani lagi, Astari, Richard, Elrica, dan Chrisia. Makasih udah selalu pengertian juga kalo aku main bawa-bawa skripsi. Sama juga selalu jadi pelarian aku kalo lagi *stress* skripsi, selalu bikin

aku makin gendut dan dompet aku makin kurus. Terimakasih juga selalu dengerin aku curhat dan galau sepanjang semester ini, walaupun udah pada sibuk dengan PACARNYA MASING-MASING. *Bye guys!*

9. Untuk *squad "Let's Get Wasted"* yang selalu pengertian kalo aku *skip happy-happy* sampe beres skripsi. Setiap bulan tetap selalu ngajakin dan bikin aku nggak tahan.
10. Buat Mondo yang dari jaman prakdip selalu bantuin bikin tulisan inggris yg *flowery*, makasih banget udah bantuin revisi *abstract* aku ya!
11. Untuk temen-temen HI 2013, temen-temen seperjuangan dari seminar hingga sekarang yang suka berbagi berbagai macam info buat kerjain skripsiku. Temen-temen seperjuangan lelah skripsi dan revisi. Mereka juga selalu kasih aku dukungan dan semangat, *good luck guys* yuk wisuda bareng!
12. Temen-temen organisasi semasa kuliah LKM 2014/2015 dan LKM 2015/2016 makasih buat pengalaman dan pembelajaran selama periode jabatan. Juga teman-teman diberbagai kepanitiaan yang ga bisa disebut satu-satu, terimakasih buat pembelajaran non-akademisnya saat berproses bersama.
13. Temen-temen Beswan Djarum '31 yang selalu menginspirasi saya dengan berbagai bentuk prestasi mereka sehingga saya terpacu untuk mencapai yang terbaik.

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
<i>Abstract</i> .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Ucapan Terimakasih.....	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Istilah.....	x

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi masalah .....	7
1.2.1. Pembatasan Masalah .....	11
1.2.2. Pertanyaan Penelitian.....	11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	12
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	12
1.4. Kajian Literatur .....	12
1.5. Kerangka Pemikiran.....	19
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
1.6.1. Metode Penelitian.....	30
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.7. Sistematika Pembahasan .....	30

## BAB II UPAYA PENINGKATAN KEKUATAN MILITER KOREA UTARA DAN RESPON KOREA SELATAN

2.1. Gambaran Militer Korea Utara Secara Umum.....	33
2.1.1. Gambaran Umum Angkatan Darat Militer Korea Utara.....	36
2.1.2. Gambaran Umum Angkatan Udara Militer Korea Utara.....	36
2.1.3. Gambaran Umum Angkatan Laut Militer Korea Utara .....	37
2.2. <i>Weapon of Mass Destruction</i> (WMD) .....	38
2.2.1. <i>Hwasong – 05</i> .....	39
2.2.2. <i>Hwasong – 06</i> .....	40
2.2.3. <i>Nodong</i> .....	41
2.2.4. <i>Musudan</i> .....	42
2.2.5. <i>Taepodong</i> .....	43
2.2.6. <i>Bukkeusong – 01</i> .....	45
2.2.7. Plutonium dan Uranium .....	45
2.2.8. Senjata Kimia dan Biologis.....	50
2.3. Percobaan WMD Korea Utara .....	56
2.3.1. 2006.....	56
2.3.2. 2009.....	61
2.3.3. 2013.....	67
2.3.4. 2016.....	72
2.3.4.1. Januari 2016 .....	72
2.3.4.2. September 2016.....	76

2.4. Keberadaan Militer Korea Utara sebagai Ancaman bagi Korea Selatan....	79
BAB III KEBERADAAN KEKUATAN MILITER KOREA UTARA	
DIPERSEPSIKAN SEBAGAI ANCAMAN OLEH KOREA SELATAN	
3.1.Upaya Peningkatan Kekuatan Militer Korea Utara Untuk Mencapai Keamanan Nasional .....	84
3.2.Kekuatan Militer Korea Utara Dipersepsikan Sebagai Ancaman oleh Korea Selatan .....	98
3.3.Ambiguitas Militer Mempengaruhi Munculnya Persepsi Ancaman.....	103
BAB IV KESIMPULAN.....	109
DAFTAR PUSTAKA .....	112

## DAFTAR ISTILAH

### A

AAA ..... *Anti – Aircraft Artillery*

### C

CTBTO..... *Comprehensive Nuclear Test – Ban Treaty Organization*

### D

DMZ ..... *Demilitarization Zone*

### H

HEU..... *High Enrichment Uranium*

### I

IAEA ..... *International Atomic Energy Agency*

IDC ..... *International Data Center*

ICBM..... *Inter – Continental Ballistic Missiles*

IRBM..... *Intermediate Range Ballistic Missiles*

### K

KPA..... *Korean People’s Army*

KPAAF ..... *Korean People’s Army Air Forces*

KPAGF..... *Korean People’s Army Ground Forces*

KPANF ..... *Korean People’s Army Naval Forces*

KWP ..... *Korean Worker Party*

### L

LEU ..... *Low Enrichment Uranium*

LWR.....*Light Water Reactor*

M

MELs.....*Mobile Erector Launchers*

MRBM .....*Medium Range Ballistic Missiles*

S

SAMs.....*Surface to Air Missiles*

SLBM.....*Submarine Launcher Ballistic Missiles*

SOF .....*Special Operation Forces*

SRBM.....*Short Range Ballistic Missile*

T

TELS.....*Transporter Erector Launchers*

THAAD.....*Terminal High Altitude Area Defense*

U

USGS.....*United States Geological Survey*

W

WMD.....*Weapon of Mass Destruction*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional, memiliki kedaulatan tertinggi. Tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi di atas negara. Namun, dalam dunia internasional suatu negara bukan merupakan satu-satunya entitas politik. Terdapat entitas-entitas politik lainnya yang saling berhubungan dan membentuk suatu sistem.<sup>1</sup> Dalam sistem tersebut negara bertindak sebagai *unitary actor* yang ingin mempertahankan keberadaannya masing-masing. Semua negara memiliki kedaulatan yang sama sehingga mengakibatkan sistem internasional bersifat anarki.<sup>2</sup>

Anarki adalah keadaan dimana tidak adanya kekuatan pusat yang sah. Menurut Kenneth Waltz pada teori Neorealisme, ditekankan bahwa dalam politik internasional, sistem internasional dapat mempengaruhi tindakan dan *outcomes* dari suatu negara. Berdasarkan logika politik internasional, *outcomes* merupakan hasil dari interaksi pada level unit.<sup>3</sup> Aktor-aktor hubungan internasional berinteraksi dan membentuk *political environment*. Sistem anarki membangkitkan unit-unit politik yang independen. Dalam keadaan ini Hobbes berpendapat bahwa aktor-aktor berada

---

<sup>1</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>2</sup> Waltz, Kenneth. N. 1988. *The Origins of War in Neorealist Theory*. [Online] MIT Press: <http://www.jstor.org/stable/204817>. [Accessed] Thursday, September 15, 2016.

<sup>3</sup> Ibid.



pada ketakutan mutlak, ketakutan akan dihancurkan oleh pihak lain.<sup>4</sup> Anarki menghasilkan struktur internasional yang bersifat kompetitif, *self-help*, dan *political environment*.<sup>5</sup> Dalam dunia yang anarki ini negara dipaksa untuk menciptakan keamanan bagi negaranya sendiri. Permasalahan yang muncul dalam sistem internasional yang anarki adalah ancaman kekerasan dan intervensi negara lain.<sup>6</sup>

Keamanan (*security*) merupakan perhatian utama suatu negara. Keamanan tersebut berhubungan erat dengan kedaulatan suatu negara. Maksudnya, adalah hak setiap negara untuk membuat negaranya merasa aman.<sup>7</sup> Kemampuan negara untuk mengidentifikasi ancaman yang mungkin akan datang merupakan salah satu cara untuk bertahan. Negara akan mengerahkan segala kemampuannya untuk mendapatkan rasa aman.<sup>8</sup> Negara berkewajiban untuk memberikan keamanan bagi warganya. Untuk melindungi suatu negara, maka mereka harus menghilangkan ancaman-ancaman.

Untuk merealisasikan hal tersebut negara perlu meningkatkan kekuatannya (*power*). Salah satu implementasi dari kekuatan yang berkaitan erat dengan isu keamanan adalah penggunaan kekuatan militer. Militer merupakan produk dari negara juga faktor utama dalam politik, baik dalam negeri maupun luar negeri. Militer merupakan suatu institusi yang berfokus pada permasalahan operasional

---

<sup>4</sup> Buzan, Barry. 1993. *The Logic of Anarchy Neorealism to Structural Realism*. Columbia University Press: New York.

<sup>5</sup> Waltz, Kenneth. N. 1988. *The Origins of War in Neorealist Theory*. [Online] MIT Press: <http://www.jstor.org/stable/204817>. [Accessed] Thursday, September 15, 2016.

<sup>6</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: The State and International Political System: The Nature of the International Anarchy*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>7</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>8</sup> Ibid.

terkait dengan keamanan nasional sebuah negara. Militer menjunjung tinggi rasa nasionalisme dan loyalitas terhadap negara. Kontribusi militer adalah untuk menjaga sistem yang telah menciptakan mereka dan kekuatan yang telah berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan mereka. Selain memiliki fungsi utama yaitu pertahanan dari pihak eksternal, militer modern juga memiliki fungsi-fungsi seperti menangani *counterinsurgency*, *control of riots*, dan *political subversion*.<sup>9</sup>

Berakhirnya perang Korea pada 1953 masih menyisakan ketegangan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Awalnya pada 1905 – 1945 Semenanjung Korea berada di bawah kekuasaan Jepang. Untuk mengusir Jepang, pergerakan komunis di Korea mulai melakukan perlawanan-perlawanan dengan strategi gerilya. Di sisi lain, pergerakan non-komunis mulai mempersiapkan pemerintahan di Shanghai. Pada Konferensi Tehran tahun 1943, Inggris, Uni Soviet, dan Amerika Serikat bersepakat bahwa Korea akan berada di bawah *International Trusteeship* sebelum sepenuhnya merdeka.<sup>10</sup>

Setelah kekalahan Jepang pada 1945, Uni Soviet memutuskan untuk membagi Korea menjadi dua di lintang 38 dengan Amerika Serikat. Ibu Kota Seoul dan bagian selatan berada di dalam *sphere of influence* Amerika Serikat dan bagian industri di Utara dikuasai pengaruh Uni Soviet dan komunisme. Tahun 1946 Partai Komunis Korea Utara resmi dibentuk dengan Kim Il Sung sebagai pemimpinnya. Di Konferensi Moskow 1945, Amerika Serikat dan Uni Soviet menyepakati persiapan

---

<sup>9</sup> Riddleberger, Peter. R. 1965. *Military Roles in Developing Countries: An Inventory of Past Research and Analysis*. Special Operation Research Office: Washington. D. C.

<sup>10</sup> Malkasian, Carter. 2001. *The Korean War 1950-1953*. Osprey publishing: Great Britain.

pemerintahan *Trusteeship*. Sayangnya, hal ini mendapat penolakan dari rakyat Korea Selatan, menurut mereka kesepakatan ini hanya akan menguntungkan pihak Uni Soviet saja sehingga pada 1947 Amerika Serikat memutuskan untuk menyerahkan permasalahan Korea ke PBB.<sup>11</sup>

PBB membentuk badan khusus penanganan kasus Korea yaitu *United Nations Temporary Commission on Korea* (UNTCOK). Uni Soviet veto sehingga UNTCOK tidak boleh memasuki wilayah Korea Utara. Setelah itu pada September 1948 resmi didirikan *Democratic People's Republic of Korea* (DPRK) di Utara, disusul dengan pendirian *Republic of Korea* (ROK) di Selatan pada Oktober 1948. Keduanya mengkosiderasikan diri sebagai pemerintahan yang sah di Semenanjung Korea.<sup>12</sup>

Korea Utara mendukung gerakan pemberontak di Pulau Jeju pada 1949. Dan akhirnya melalui berbagai pertimbangan dan negosiasi dengan Moskow, Korea Utara melakukan intervensi ke Selatan dengan strategi *blitzkrieg*. Uni Soviet melalui kesepakatan sebelumnya tidak ingin terlibat langsung dalam perang Korea agar tidak memancing Amerika Serikat bergabung dalam perang tersebut, mereka hanya memberikan bantuan material. Sementara pemerintah Cina Mao Zedong menganggap bahwa permasalahan Korea ini memang harus diselesaikan melalui jalur militer. Cina membantu Korea Utara dengan mengirimkan tentara untuk ikut berperang. Keadaan ini ternyata mengundang Amerika Serikat yang tadinya tidak mengkosiderasikan Korea Selatan sebagai negara yang penting di Asia Pasifik. Amerika mengirimkan

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

pasukan di bawah komando Jenderal Mac Arthur untuk berperang melindungi Korea Selatan.<sup>13</sup>

Perang berakhir pada 1953 melalui *armistice agreement*. Perang ini menyisakan keadaan dimana kedua Korea tetap tidak bisa bersatu. Keduanya memiliki kepentingan-kepentingan masing-masing yang sulit dikompromikan. Berakhirnya perang juga masih menyisakan ketegangan sehingga kedua Korea terus berusaha meningkatkan kemampuan militer mereka. Masing-masing juga menjaga ikatan dengan aliansi mereka, Utara dengan Uni Soviet dan Cina, sedangkan Selatan dengan Amerika.<sup>14</sup>

Korea Utara merupakan negara yang mengutamakan kemajuan militer. Hal ini berakar dari ideologi yang dianut negaranya yaitu *Juche*. *Juche* pada awalnya merupakan budaya politik yang dikembangkan oleh Kim Il Sung. *Juche* berasal dari kata “*Ju*” yang dalam terjemahan Bahasa Inggris berarti “*rule*” dan “*che*” yang diterjemahkan sebagai “*essence*”, sehingga *Juche* diterjemahkan sebagai *essence of self determination* atau *self reliance*. Paham ini tentunya diterapkan di segala aspek kehidupan berpolitik Korea Utara, termasuk dalam hal militer. Berdasarkan ideologi tersebut, dalam pemerintahannya Kim Jong Il mengembangkan *Son’ gun Chongji* atau diterjemahkan sebagai *military first policy*. *Son’ gun Chongji* merupakan model politik yang unik karena mengedepankan maksimalisasi dalam memperkuat militer.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Cordesman, Anthony. H. 2013. *The Evolving Military Balance in the Korean Peninsula and Northeast Asia, Vol. 1: Strategy, Resources, and Modernization*. CSIS: Washington. DC.

Dalam implementasi kebijakan ini, Korea Utara mengedepankan militer dalam hal politik dan akses pada sumber daya nasional. Menurut Kim Jong Il, fundamental dari suatu negara independen adalah dapat melindungi negaranya dengan usaha-usaha sendiri. Sesuai dengan *Son' gun Chongji* maka *Korean People's Army* (KPA) dapat mengembangkan *self – reliance defense capability* dan penggunaan teknologi-teknologi modern untuk melindungi kedaulatan nasional.<sup>16</sup> Selain itu secara geografis Korea Utara memang terletak di Semenanjung Korea yang mana merupakan wilayah konflik antara Korea Utara dan Selatan. Dalam keadaan ini tentunya penting bagi Korea Utara untuk menjaga keamanan nasional negaranya dari segala bentuk ancaman yang mungkin terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi hubungan interaksi antara Korea Utara dan Selatan. Penelitian ini akan berfokus pada adanya aksi dan reaksi dari kedua negara yang menyebabkan munculnya ketegangan. Secara spesifik peneliti memilih negara Korea Utara dan Selatan karena ketertarikan pada wilayah Timur Jauh Asia. Secara geopolitik, kawasan ini memiliki banyak kesamaan, misalnya dalam hal suku bangsa, bahasa, juga nilai kebudayaan. Sayangnya meskipun banyak memiliki kesamaan karakteristik hubungan antar negara di kawasan ini cukup dingin. Tiap negara memiliki sejarah konflik yang panjang dan bahkan tidak ada kerjasama regional di wilayah ini. Konflik antara Korea Utara dan Selatan merupakan salah satu permasalahan di wilayah Timur Jauh Asia yang membuat peneliti tertarik untuk

---

<sup>16</sup> Quinones, Kenneth. C. 2008. *Juche's Role in North Korea's Foreign Policy*. [Online] [www.ckquinones.com/wp-content/uploads/2008/08/mansion-franco-japonaise-juche-paper.pdf](http://www.ckquinones.com/wp-content/uploads/2008/08/mansion-franco-japonaise-juche-paper.pdf). [Accessed] Tuesday October, 11 2016.

melakukan penelitian ini. Alasan lain yaitu peneliti ingin melihat konflik kedua Korea ini pada kaca mata yang lebih netral. Menurut pengamatan penelitian mengenai konflik ini cenderung kurang berimbang yaitu mempersepsikan Korea Utara sebagai pihak yang negatif dan Korea Selatan sebagai pihak yang positif. Hal ini menggugah peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih berimbang dengan mempertimbangkan perspektif-perspektif Korea Utara juga.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Tatanan dunia yang anarki menyebabkan tidak ada rasa percaya antar satu negara dengan negara lain. Konflik akan menimbulkan keadaan dimana fokus utama sebuah negara adalah bertahan dalam tatanan internasional. Usaha untuk menjaga keamanan nasional suatu negara ternyata menimbulkan polemik baru dalam politik internasional. Pasalnya, untuk meningkatkan keamanan nasional, perlu adanya upaya peningkatan *power*. Permasalahan muncul karena keberadaan *power* ini kerap kali dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara lain sehingga memicu konflik antar negara. Joel Migdel mengatakan bahwa akan timbul ketakutan dari suatu negara akan adanya dominasi negara lain, sehingga *state* akan mengatur kemampuannya untuk meningkatkan kapasitas negaranya di dunia internasional.<sup>17</sup> Dalam hubungan internasional tindakan suatu negara dapat berpengaruh terhadap tindakan negara

---

<sup>17</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

lain.<sup>18</sup> Morgenthau berpendapat bahwa *power* yang diartikan sebagai kekuatan militer dan ekonomi dapat mempengaruhi tindakan negara lain.<sup>19</sup>

Salah satu contoh permasalahan yang timbul akibat keberadaan kekuatan militer adalah *arm races*. *Arm races* merupakan persaingan dan proses dinamis antar dua negara atau koalisi negara dalam hal kepemilikan senjata.<sup>20</sup> Terjadinya *arm races* menggambarkan bahwa persenjataan merupakan salah satu instrumen *power*. Dalam masa modern ini selain persenjataan secara fisik, keberadaan *software*, *microelectronics*, dan informasi juga merupakan hal yang utama dalam militer.<sup>21</sup>

Korea Utara secara konsisten mengembangkan kekuatan militernya. Progres perkembangannya positif dengan meraih beberapa sukses, pertumbuhannya cepat, dan ekspansi kapabilitasnya juga luas. Salah satu teknologi persenjataan paling mutakhir yang dimiliki Korea Utara adalah nuklir dan rudal balistik. Paling tidak dalam tiga dekade belakangan ini perkembangan nuklir dan rudal balistik Korea Utara mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Awalnya perkembangan teknologi rudal Korea Utara digagas pada 1960 mulai dari *Surface to Air Missiles* (SAMs). Berdasarkan perjanjian jangka panjang dengan Uni Soviet untuk modernisasi militer, maka mulai berlangsunglah transfer teknologi yang menghasilkan misil pertama Korea Utara yaitu V-75 Dvina SAMs. Proses perkembangan terus berjalan hingga pada 1975 Korea Utara memulai pengembangan

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Intriligator, Michael. D. Brito, Dagobert. L. 2000. *Arm Races*. [Online] Rice University: <http://www.ruf.rice.edu/~econ/papers/1999papers/01Brito.pdf>. [Accessed] Monday, October 10, 2016.

<sup>21</sup> Ibid.

*Multifaced Ballistic Missile*. Hal ini sebenarnya dipicu oleh pengembangan *Short Range Ballistic Missile* (SRBM) “*The Paekkom*” (*White Bear*) dari Korea Selatan. Korea Utara merasa perlu untuk juga mengembangkan rudal balistik. Saat itu Uni Soviet sudah tidak mau lagi menyediakan misil dan roket FROG-5, namun dengan berpegang pada ideologi *Juche* akhirnya mereka melakukan usaha-usaha salah satunya bekerjasama dengan Mesir. Pengembangan dibagi menjadi dua, yaitu jangka pendek yang terdiri dari FROG5/6/7 dan HQ-2, serta jangka panjang yaitu DF-61. DF-61 merupakan SRBM yang pengembangannya dibantu juga oleh Republik Rakyat Cina (RRC). Ada dua jenis DF-61, pertama tipe domestik dengan jangkauan 1000 km dan dapat membawa 500 kg bahan peledak nuklir. Tipe kedua adalah ekspor yang memiliki jangkauan 600 km dan dapat membawa 1000 kg bahan peledak. Sukses dari DF-61 merupakan pencapaian penting bagi Korea Utara, pasalnya jangkauan DF-61 yaitu pada 600 km dapat mencapai wilayah Korea Selatan terujung yaitu Pulau Jeju.<sup>22</sup>

Setelah itu Korea Utara terus melakukan improvisasi teknologi pertahanan mutakhir ini, mulai dari *Hwasong 5*, *Hwasong 6*, *No-dong/Rodong*, *Taepodong 1*, hingga *Taepodong 2*.<sup>23</sup> Dalam sepuluh tahun belakangan ini Korea Utara sudah melakukan lima kali tes rudal balistik, yaitu pada Oktober 2006, Mei 2009, Februari

---

<sup>22</sup> Bermudez, Joseph. S. Jr. 1999. *A History of Ballistic Missile Development in the DPRK*. Center for Nonproliferation Studies: California.

<sup>23</sup> Ibid.



2013, Januari 2016, dan September 2016.<sup>24</sup> Tentunya terdapat peningkatan kemampuan dalam setiap kali percobaan peluncuran roket, misalnya dari segi jangkauan dan muatan bahan peledak nuklir yang mampu dibawa.<sup>25</sup> Selain rudal balistik Korea Utara juga melengkapi teknologi pertahanannya dengan *Expendable Carrier Rocket* seperti *Unha* dan *Paektusan*, satelit seperti *Kwangmyongsong*, serta teknologi rudal dalam kapal selam.

Teknologi rudal balistik dan nuklir yang dimiliki Korea Utara menempatkan negara ini sebagai negara dengan kekuatan militer terbesar di antara negara-negara dunia ketiga. Bahkan kekuatan militer Korea Utara menempati posisi 25 dari 126 negara.<sup>26</sup> Meskipun teknologi rudal dan nuklir yang dimiliki Korea Utara masih terbilang lemah jika dibandingkan dengan Amerika dan Russia, namun ternyata perkembangan militer Korea Utara ini menjadi sebuah ancaman terutama bagi tetangganya yaitu Korea Selatan.

Peneliti melihat adanya hubungan aksi dan reaksi dalam interaksi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Aksi peningkatan kekuatan militer Korea Utara ternyata ditanggapi sebagai sebuah ancaman bagi keamanan nasional Korea Selatan. Sistem dunia yang anarki membuat suatu negara harus mengusahakan keamanannya masing-masing dengan peningkatan *power*, salah satunya melalui kapabilitas militer. Sayangnya, upaya peningkatan *power* untuk mencapai keamanan nasional Korea

---

<sup>24</sup> Hunt, Katie. Kwon, K. J. Hanna, Jason. 2016. *North Korea Claim Successful Test of Nuclear Warhead*. [Online] CNN: <http://edition.cnn.com/2016/09/08/asia/north-korea-seismic-activity/>. [Accessed] Thursday, October 13, 2016.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Global Fire Power. 2016. *Countries Ranked by Military Strength (2016)*. [Online] Global Fire Power: <http://www.globalfirepower.com/countries-listing.asp>. [Accessed] Thursday, October 13, 2016.

Utara ini justru meningkatkan tensi konflik dengan Korea Selatan karena dianggap sebagai sebuah ancaman.

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

Periode waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 2006 – September 2016. Tahun 2006 adalah pertama kalinya Korea Utara melakukan uji senjata rudal balistiknya.<sup>27</sup> Pada rentang tahun ini Korea Utara setidaknya telah melakukan lima kali uji senjatanya<sup>28</sup> yang mana hal ini dipersepsikan sebagai ancaman bagi Korea Selatan. Pada tahun 2016 setidaknya ada tiga senjata yang diuji coba oleh Korea Utara, diantaranya Bom Hidrogen, *Underground Nuclear Weapon*, dan rudal kapal selam. Tes senjata nuklir kelima yang juga dinyatakan senjata terbaik yang dimiliki Korea Utara selama ini dilakukan pada September 2016. Peneliti merasa jangka waktu ini sangat pas untuk dilakukan penelitian mengenai kekuatan militer Korea Utara dan pengaruhnya terhadap persepsi ancaman Korea Selatan. Penelitian ini juga hanya dibatasi dalam konteks kekuatan militer Korea Utara saja, terlepas dari permasalahan sosial, politik, sejarah, dan ekonomi. Selain itu peneliti berfokus pada senjata nuklir sebagai kekuatan utama Korea Utara, data mengenai kekuatan konvensional hanya digunakan sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini dilihat negara sebagai *unitary actor*, terlepas dari pihak-pihak pemangku kepentingan di dalam negara tersebut.

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

---

<sup>27</sup> Wolfe, Lisa Reynolds. 2011. *Korean War Timeline*. [Online] Cold War Studies: <http://www.coldwarstudies.com/korean-war-timeline/>. [Accessed] Thursday, January 28, 2016.

<sup>28</sup> Ibid.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana kekuatan militer Korea Utara dipersepsikan sebagai ancaman keamanan nasional oleh Korea Selatan?”

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan interaksi antar Korea Utara dan Selatan, bagaimana tindakan suatu negara dapat mempengaruhi tindakan negara lain. Peneliti juga akan menggambarkan proses muncul dan berkembangnya persepsi ancaman oleh Korea Selatan, terhadap kekuatan militer Korea Utara.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi terutama dalam menggambarkan hubungan interaksi antara Korea Utara dan Korea Selatan.

### **1.4. Kajian Literatur**

Dalam kajian literatur saya melakukan *review* pada jurnal yang di keluarkan CSIS yaitu *The ROK-US Joint Political and Military Response to North Korean Armed Provocations*. Jurnal ini ditulis pada tahun 2001 oleh Sung-Chool Lee. Saya secara khusus membahas bab pertama dari buku ini mengenai *Strategic Value of The Korean Peninsula to the United States and China*. Bab ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Comparison of State Capacities between South Korea and North Korea*, *Geopolitical Significance of The Korean Peninsula*, dan *How The United States and China Evaluate the Strategic Value of the Korean Peninsula*.

Pada bagian pertama buku ini menjelaskan perbandingan antara Korea Utara dan Korea Selatan dari segi militer, ekonomi, dan kesejahteraan. Setelah merdeka Korea Selatan melejit menjadi negara dengan ekonomi yang kuat di pasar global. Keberadaan Korea Selatan sebagai mitra dagang yang cukup besar untuk negara-negara seperti Amerika Serikat dan membuat posisi Korea Selatan makin kuat secara ekonomi. Didukung dengan tingkat ekonomi yang tinggi maka kehidupan rakyat Korea Selatan cukup sejahtera. Pada sisi militer, Korea Selatan menduduki peringkat ketujuh dunia dengan fokus pada perkembangan teknologi militer. Selain itu Korea Selatan juga bekerja sama dengan Amerika untuk mengembangkan militernya. Dalam dunia internasional Korea Selatan juga berperan dalam dialog dan kerjasama internasional.

Hal ini berbeda dengan Korea Utara yang sangat berfokus pada pengembangan militernya, sehingga dapat menempati peringkat keenam dunia. Korea Utara mengembangkan senjata nuklir, rudal jarak jauh dan menengah, dan juga strategi militernya. Kepemilikan senjata nuklir ini berdampak pada embargo pada Korea Utara sehingga kehidupan ekonomi di Korea Utara buruk. Banyak rakyatnya yang kesulitan bahkan untuk mendapatkan pangan. Hal ini tentunya memberikan gambaran rendahnya taraf hidup di Korea Utara. Namun demikian, jika Korea Utara berhasil memaksimalkan penggunaan sumber daya alamnya maka seharusnya negara ini tetap dapat bertahan.

Kemudian ditinjau dari segi geopolitik semenanjung Korea merupakan tempat yang strategis karena berbatasan darat dengan Cina dan Rusia, serta berbatasan laut

dengan Jepang dan Cina. Semenanjung Korea merupakan perbatasan Asia ke Lautan Pasifik dimana hal ini sangat mempengaruhi negara-negara seperti Cina, Amerika Serikat, dan Jepang. Ketidak stabilan dan juga dominasi pada wilayah tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi negara-negara tersebut. Lebih lanjut lagi akan menggeser *balance of power* di regional tersebut.

Konflik yang terjadi di semenanjung Korea juga bukan semata-mata hanya konflik internal antar dua negara tersebut. Kekuatan besar dunia seperti Amerika Serikat dan Cina juga memiliki peran dalam konflik ini untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing. Meskipun bukan permasalahan ideologi yang bermain dalam kasus ini, tetap saja kekuatan militer berperan. Korea Selatan digunakan sebagai basis Amerika Serikat untuk mengamati perkembangan kekuatan militer Cina dan Pyongyang. Sementara kepemilikan senjata nuklir Korea Utara menjadi ancaman besar bagi Amerika Serikat, sehingga Amerika Serikat tidak dapat melepaskan Korea Selatan sebagai garis terdepan melawan Korea Utara.

Sementara Cina menggunakan semenanjung Korea sebagai benteng perluasan kekuasaan Amerika Serikat terutama di kawasan Timur Jauh Asia. Cina masih berfokus pada hubungan yang baik dengan kedua Korea dan pada peningkatan ekonomi negaranya. Kedua Korea merupakan partner tersasar perdagangan Cina sehingga dia harus mempertahankan hubungan baik. Di sisi lain Cina mencegah kejatuhan ekonomi Korea Utara dan dengan hubungan kerjasama yang tercipta Cina dapat memberikan pengaruhnya terhadap tindakan Korea Utara. Peran Cina di sini

adalah mempertahankan posisinya sekarang demi mencapai kepentingan nasionalnya sendiri, yaitu menjaga hubungan baik antar dua Korea.

Berikutnya peneliti juga melakukan review jurnal yang dikeluarkan oleh *Ministry of Unification Institute for Unification Education* yang berjudul *Understanding North Korea*. Jurnal yang terbit pada tahun 2012 ini bertujuan untuk mempromosikan prinsip saling memahami antar Korea Utara dan Korea Selatan sehingga dapat mendukung reunifikasi kedua Korea. Saya mengkaji bab 4 dari buku ini yang berjudul *Military Strategy and Capacity*.

Bab ini dibagi menjadi 4 bagian, yang pertama adalah *Characteristics and Functions. Korean People's Army (KPA)* memegang teguh ideologi *Juche* yang diusung oleh Kim Il-Sung, sering dipahami sebagai *self-reliance*. Selain itu, KPA memiliki satu tujuan politik yaitu: “mempersatukan Korea dibawah komunisme”. KPA juga memiliki garis politik yaitu *Military-First* hal ini diartikan semua kekuatan militer harus dapat melindungi kepemimpinan sosialis-revolusionis. *Supreme Leader* memanfaatkan kekuatan militer digunakan sebagai alat untuk melindungi dan mempertahankan rezimnya. Korea Utara menjadikan militer sebagai fokus utama kekuatan negaranya, tidak ada kepentingan yang lebih besar daripada kepentingan militer.

Bagian kedua bab ini membahas mengenai *Structure and Institutions* pada bab ini dijelaskan bagaimana struktur komando militer di Korea Utara. Komando tertinggi untuk segala bentuk aktifitas militer dan pertahanan nasional dipegang oleh *National Defense Commission (NDC)*. Kemudian terdapat pula *General Political*

*Bureau* (GPB) yang bertanggung jawab mengawal *Worker's Party of Korea* (WPK) dan proyek kekuatan politik-ideologi lainnya. Sedangkan yang bertanggung jawab terhadap operasi militer adalah *General Staff Department* (GSD) yang dinaungi oleh *Ministry of People's Armed Forces* (MPAF). Di atas semua itu kekuasaan tertinggi dipegang oleh *Supreme Command* yang sekarang adalah Kim Jong-Un. Kemudian dijelaskan bagaimana hubungan politik dan militer dalam struktur-struktur tersebut. Bahkan di setiap badan terdapat departemen politiknya masing-masing. Bagian ini juga menjelaskan tentang hierarki dari masing-masing badan dalam KPA.

Bagian ketiga berbicara tentang *Military Strategy and Capacity*. Strategi militer Korea Utara sebagian besar berfokus pada wilayah Semenanjung Korea untuk menghindari serangan mendadak yang dilakukan oleh Korea Selatan. Perkembangan kekuatan militer Korea Utara dengan berbagai macam modernisasi senjata biologi dan senjata nuklir, mengindikasikan keseriusan mereka untuk mencapai tujuannya yaitu mempersatukan Korea dibawah komunisme.

Bagian terakhir adalah *Military Relations and Provocations against the South*. Bagian mengatakan bahwa setiap tentara diberi pelajaran mengenai ideologi Korea Utara. Selain itu seiring berkembangnya waktu Korea Utara juga memperkuat *special forces*. Mulai dibuat pelatihan untuk para *hacker* dalam menghadapi *cyber-war*, juga disiapkan tentara-tentara yang memiliki keahlian khusus bertempur pada malam hari, pada medan pegunungan, dan *street battle*. Disebutkan juga bahwa Cina merupakan rekan kerjasama utama terlebih dalam hal militer. Dalam *inter-Korean relation* Korea

Utara selalu mengedepankan kekuatan militernya dalam beberapa dekade belakangan ini, terutama dengan menggunakan kekuatan nuklirnya.

Terakhir, saya melakukan review dari jurnal CSIS yang berjudul *The Korean Military Balance: Comparative Korean Forces and The Forces of Key Neighboring States*. Jurnal garapan Anthony H Cordesman bersama Andrew Gagel, Varum Vira, Alex Wilner, dan Robert Hammond ini diterbitkan pada tahun 2011. Saya secara khusus memilih bab pertama dari jurnal ini tentang *Korean and Northeast Asia Military Expenditures and Comparative Resources*. Bab ini terbagi atas tiga bagian, yaitu *East Asian Military Spending*, *DPRK and ROK Military Modernization*, dan *DPRK and ROK Capacity for military effort*. Secara garis besar bab ini menjelaskan mengenai perbandingan kekuatan militer antar kedua Korea, juga faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaannya.

Menurut data dari jurnal ini pertumbuhan kekuatan militer Korea Selatan memang jauh lebih cepat dibandingkan Korea Utara. Korea Selatan bukan hanya unggul dari segi ekonomi, namun juga sumber daya manusia. Mereka juga memiliki rencana strategis yang lebih efektif kedepannya. Pada tahun 2005 Kementerian Pertahanan Korea Selatan mengumumkan "*The Defence Reform 2020*" sebagai bingkai strategi untuk membangun kekuatan militer yang ramping dan mandiri, berfokus pada pengembangan teknologi. Beberapa target yang ingin dicapai diantaranya pengembangan *aircraft* dan transformasi kekuatan angkatan laut ke level *Blue Water Navy*. Provokasi Korea utara pada 2010 mengubah strategi militer Korea Selatan yang selama ini lebih berfokus pada *defence* menjadi lebih agresif untuk



persiapan menghadapi serangan Korea Utara yang bersifat *irregular*. Dari segi sumber daya manusia Korea Selatan memiliki tingkat harapan hidup yang lebih tinggi, sehingga mereka juga memiliki kapabilitas tentara yang lebih besar dibanding Korea Utara yang tingkat harapan harapan hidup yang lebih rendah.

Sementara Korea Utara sangat berfokus pada perkembangan kekuatan militer negaranya. Pada tahun 2009 mereka bahkan menggunakan 22% dari GDP atau sekitar 40 Triliun Dolar Amerika untuk memperkuat militernya. Dari data tersebut tergambar bahwa Korea Utara sangat serius dalam hal keamanan nasional negaranya. Korea Selatan yang hanya menggunakan 2,8% dari GDP negaranya, namun karena pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi mereka dapat menggunakan sekitar 27,1 Triliun Dolar Amerika sebagai anggaran militernya. Tidak heran jika Perkembangan teknologi militer Korea Selatan jauh lebih cepat. Korea Utara mengadopsi strategi asimetris dengan perhatian khusus pada *self-propelled artillery*, *multiple rocket launchers*, dan *ballistic missiles*.

Ketiga jurnal tersebut memang sudah menjelaskan kompleksitas permasalahan yang terjadi antar kedua Korea, terutama dari segi militer. Meskipun demikian, belum ada jurnal yang menjelaskan bagaimana interaksi dari kedua belah pihak. Penelitian ini akan berfokus bagaimana hubungan saling mempengaruhi antar dua negara tersebut. Selain itu penelitian ini juga akan menjabarkan bagaimana keberadaan kekuatan militer militer dari satu negara menimbulkan persepsi ancaman bagi negara lain. Penelitian ini lebih berfokus pada hubungan yang tercipta dan proses terbentuknya persepsi ancaman.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan teori *Power-Security Dilemma* dalam penelitian ini. Pertama, peneliti akan mamaparkan tentang konsep *security*. Hakikat dari *security* sangat tergantung pada bagaimana kondisi suatu negara. Menurut sejarah dalam hubungan internasional, keberadaan suatu negara dapat menjadi sebuah ancaman satu sama lain. Kekuatan militer dan ekonomi suatu negara akan mempengaruhi pandangan negara lain terhadapnya. Negara berhak untuk menjaga keamanan negaranya dengan cara-cara apapun, tapi perlu diingat bahwa hal tersebut akan mempengaruhi perilaku negara lain terhadap negaranya. Hal ini dikarenakan kekuatan yang dimiliki suatu negara dapat dipersepsikan sebagai ancaman bagi keamanan negara lain.<sup>29</sup> Secara tradisional konsep *security* berhubungan dengan *peace* dan *power*.<sup>30</sup> Kaum realis berpikir dengan *power* yang semakin besar maka *security* akan didapatkan.<sup>31</sup> Berbeda dengan kaum realis, kaum idealis berpikir bahwa jika tercapai perdamaian maka akan terciptalah keadaan aman. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pandangan kaum realis.<sup>32</sup>

Keamanan nasional merupakan konsep yang masih diperdebatkan, belum ada definisi yang tetap untuk menjelaskan konsep keamanan nasional.<sup>33</sup> Keamanan nasional sering diasosiasikan dengan pengurangan ancaman. Keamanan nasional juga berhubungan dengan konsep bertahan, namun bukan merupakan dua hal yang sama.

---

<sup>29</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: Introduction*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Williams, Paul. D. 2008. *Security Studies an Introduction*. Routledge: New York, USA.

Menurut Ken Booth keamanan merupakan kebebasan dari berbagai bentuk ancaman.<sup>34</sup> Terdapat dua filosofi umum mengenai konsep keamanan. Pertama adalah akumulasi *power*. Dalam pandangan ini keamanan dinilai dari komoditas untuk mendapatkannya, misalnya kekayaan, persenjataan, militer. Semakin besar akumulasi *power* maka mereka akan semakin aman. Pandangan kedua melihat keamanan nasional berdasarkan emansipasi. Mereka berfokus pada keadilan dan hak asasi manusia. Dalam hal ini keamanan dipandang sebagai hubungan antar aktor-aktor melalui kesepakatan-kesepakatan yang dibuat.<sup>35</sup>

Terdapat juga pandangan bahwa keamanan merupakan *protection through power*. Hal ini lebih mengarah pada kekuatan-kekuatan dari dalam negara, daripada perlindungan yang didapat melalui kerjasama internasional.<sup>36</sup> Kebijakan keamanan nasional biasanya bersifat normatif. Keamanan nasional seharusnya digunakan untuk mengindikasikan bagaimana seharusnya kebijakan suatu negara. Ada pemikiran bahwa keamanan merupakan tujuan yang ingin dicapai suatu negara.<sup>37</sup> Keamanan juga dapat dilihat sebagai perlindungan pada nilai-nilai yang dimiliki. Menurut Walter Lippman, sebuah negara dikatakan aman ketika nilai dasar dari suatu negara tidak berada dalam posisi bahaya. Hal ini dapat dicapai dengan cara-cara menghindari perang, namun

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Buzan, Barry. Hansen, Lene. 2007. *International Security Vol. I*. Sage Publication: London.

<sup>37</sup> Ibid.

jika kiranya ada tantangan yang membahayakan nilai dasar tersebut maka jalan perang harus dilakukan demi melindungi nilai dasar tersebut.<sup>38</sup>

Keamanan berkaitan erat dengan kekuatan dan kekayaan. Kekuatan merupakan kemampuan untuk mengontrol, sedangkan keamaan merupakan apa yang dimiliki (material). Keamanan merupakan tujuannya, keadaan dimana tidak adanya ancaman terhadap nilai-nilai dasar. Keamanan juga merupakan bentuk khusus dari politik. Seluruh isu keamanan adalah isu politik, namun tidak semua isu politik adalah isu keamanan. Keamanan adalah salah satu permasalahan politik dimana aktor akan menggunakan kekuatan mereka untuk mendapatkan kepentingan masing-masing.<sup>39</sup>

Keamanan dalam dunia internasional, tercipta bukan hanya karena struktur, tapi juga karakteristik domestik suatu negara. Menurut perspektif sistemik, negara adalah kumpulan masyarakat yang terikat dalam wilayah tertentu, terdiri dari pemerintah, warga negara, dan teritori. Suatu negara pada dasarnya terdiri dari dinamika internalnya sendiri (*self-constructed*), di sisi lain negara juga merupakan bagian dari lingkungan yang anarki (eksternal), sehingga dinamika internal dan eksternal merupakan dua hal yang penting, termasuk juga hubungan antar keduanya. Negara juga memiliki otoritas untuk mengatur kekuatan internalnya untuk menghadapi tantangan dari luar negaranya. Negara harus dapat mengkonsolidasi dua unsur tersebut sehingga *security* dapat tercapai.<sup>40</sup> Lebih lanjut lagi Joe Midgel menjelaskan

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

keberadaan entitas politik lain dalam sistem internasional menimbulkan ketakutan bahwa suatu negara akan mendominasi negara lainnya.<sup>41</sup>

Pembahasan mengenai *security* tidak dapat dipisahkan dari adanya *threats* dan *vulnerabilities*. Kedua hal tersebut akan menciptakan rasa tidak aman (*insecurity*) untuk suatu negara.<sup>42</sup> Negara sebisa mungkin akan melakukan usaha-usaha untuk mengurangi *vulnerability* dan *threat*, serta terus melakukan usaha-usaha preventif untuk menghindari kedua hal tersebut.<sup>43</sup> *Vulnerability* berbanding terbalik dengan *power*, jadi semakin banyak *vulnerability* yang dimiliki suatu negara maka dapat diartikan bahwa semakin kecil *power* yang dimiliki negara tersebut.<sup>44</sup> *Vulnerability* merupakan suatu hal yang menciptakan rasa tidak aman dari dalam negara itu sendiri. Sementara *threat* merupakan suatu hal yang datang dari luar suatu negara dan menimbulkan rasa tidak aman terhadap negara tersebut.<sup>45</sup> *Threat* biasanya tercipta dari kombinasi antar kapasitas dan intensi yang dimiliki. Sehingga sebenarnya *threat* lebih bersifat kompleks, karena di satu sisi kapasitas dapat diukur, namun intensi tidak mudah untuk dibaca atau juga disebut sebagai *the ambiguity of threat*.<sup>46</sup> Ancaman bersifat ambigu karena tidak dapat diperhitungkan secara presisi, tidak konstan, dan resiko yang mungkin dihadapi tidak dapat dibanding-bandingkan.

---

<sup>41</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: National Security and the Nature of the State*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>42</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: National Insecurity and the Nature of Threat: Threats and Vulnerabilities*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: The Power Security Dilemma*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

Kompleksitas dari suatu ancaman meningkat bersamaan dengan adanya hubungan interaksi antara ancaman tersebut dengan langkah-langkah yang mungkin akan diambil untuk mencapainya (menemuinya). Proses semacam ini tergambar jelas dalam peristiwa *arm race* dan *trade wars*.<sup>47</sup> Untuk menjaga keamanan nasional, suatu negara memiliki kecenderungan untuk memikirkan skenario terburuk yang mungkin terjadi. Dengan memikirkan skenario terburuk maka suatu negara dapat mengkonsolidasi sumber daya domestiknya secara maksimal. Hal ini menggambarkan rasa tidak percaya antar aktor dalam hubungan internasional. Itulah mengapa *national security* merupakan suatu hal yang rumit.<sup>48</sup> Sulit juga mengidentifikasi apakah suatu hal tersebut hanya merupakan sebuah tantangan atau dapat mengancam kepentingan nasional.<sup>49</sup>

*Power* merupakan kapabilitas dasar suatu negara, para aktor hubungan internasional saling berlomba untuk mendapatkan *power*. Sehingga dalam dunia yang anarki tindakan-tindakan suatu negara merujuk pada pencapaian *power* tersebut.<sup>50</sup> Namun, dalam mempertahankan keamanan negara dan mencapai *power*, suatu negara dapat dengan mudah menciptakan ancaman pada keamanan negara lain.<sup>51</sup> Orang-orang realis melihat *security* sebagai turunan dari *power*. Negara dengan *power*

---

<sup>47</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: National Insecurity and the Nature of Threat: The Ambiguity of Threat*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: National Insecurity and the Nature of Threat: Threats and Vulnerabilities*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: The Power Security Dilemma*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

terbesar akan mendapatkan posisi aman atau dengan kata lain mencapai *national security* mereka.<sup>52</sup>

*Power* dan *security* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dan karena alasan tersebut keduanya dikonsiderasikan sebagai dilema.<sup>53</sup> Ada beberapa hal yang menghubungkan *power* dan *security* yang harus diperhatikan. Pertama adalah kenyataan bahwa keduanya merepresentasikan permasalahan politik. Keinginan untuk mendapatkan *power* dan *security* timbul dari tingkah laku negara dan dinamika hubungan antar negara yang tercipta. Dapat dipastikan bahwa baik tingkah laku negara maupun hubungan yang tercipta tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor militer. Negara memiliki kekuatan militer dan menjadikannya sebagai tumpuan untuk masuk dalam dinamika politik internasional, yang kemudian dapat memungkinkan timbulnya konflik. Kedua mengenai konsep *defense*, motif utamanya adalah keinginan untuk bertahan. Permasalahan muncul karena *defense* dapat diinterpretasikan menjadi dua hal. Jika digunakan dalam tingkat minimal *defense* dapat diartikan suatu respon setelah menerima suatu serangan terbuka. Namun dalam tingkat maksimal, *defense* dapat mempengaruhi apa yang akan terjadi kedepannya, misalnya dilakukanlah tindakan-tindakan *pre-emptive* yang didesain untuk menghadapi ancaman-ancaman yang belum terjadi. Lebih jauh lagi menghapuskan segala hal yang dapat menjadi potensi ancaman juga merupakan salah satu bentuk

---

<sup>52</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: Introduction*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>53</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: The Power Security Dilemma*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

*defense*. Meskipun seolah-olah *defense* tersebut hanya merupakan keinginan untuk meraih *security*, namun beberapa perilaku dari *defense* justru sangat cocok menggambarkan model *power*.<sup>54</sup> Sehingga dapat dilihat bahwa *power* dan *security* sangat berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan paparan diatas terlihat bahwa terdapat hubungan kompleks antara *power*, *security*, *threat*, dan *vulnerabilities* di dalam sistem dunia anarki. Peneliti menyimpulkan dalam gambaran secara umum bahwa setiap negara menginginkan *security*. Dalam usahanya mencapai keamanan tersebut negara kerap kali menggunakan *power* karena dipercayai dengan semakin besarnya *power* yang dimiliki suatu negara maka mereka akan semakin berada dalam posisi aman. Untuk mendapatkan *power* sebesar-besarnya negara harus mengurangi adanya *vulnerability* dan *threat*, karenanya negara pasti melakukan tindakan-tindakan untuk melindungi negaranya dari kedua hal tersebut. Sayangnya, kerap kali tindakan tersebut menimbulkan ambiguitas sehingga negara lain dapat mempersepsikannya sebagai ancaman bagi mereka.<sup>55</sup> Banyak asumsi-asumsi yang tercipta terutama asumsi dalam membaca potensi ancaman negara lain.

Hal ini terjadi terus berulang yang disebut sebagai *power-security dilemma* yaitu keadaan dimana terjadi proses naik turunnya penggunaan *power* yang memicu timbulnya ketegangan antar negara.<sup>56</sup> *Power-security dilemma* merupakan ketakutan

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: The Power Security Dilemma*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>56</sup> Ibid



akan kekalahan dari potensi penggunaan militer oleh negara lain.<sup>57</sup> Komponen yang menjadi problematika dalam *national security* sebuah negara adalah persenjataan dan *military balance*. Variasi karakter dari persenjataan dan dinamika perkembangannya menjadi penghubung antara *power* dan *security* dalam *power-security dilemma*.<sup>58</sup> Untuk memperjelas konsep ini, digunakan pendekatan untuk mempelajari karakteristik utama dari *nature of weapon and military balance*.

*Power security dilemma* juga tidak dapat dipisahkan dari faktor militer. Terdapat ambiguitas dari *nature of military power* yaitu perbedaan tindakan militer yang agresif dan defensif. Negara dibedakan menjadi dua, yaitu yang mengembangkan kekuatan militernya untuk mengejar *balance of power (power struggle)* dan negara yang hanya mempertahankan keamanan negaranya (*security struggle*). Permasalahan pertama adalah kesulitan memisahkan postur militer yang bersifat ofensif dan defensif. Serangan (*attack*) terkadang adalah efisiensi dari defensif. Banyak senjata yang memiliki dua fungsi yaitu ofensif dan defensif, sehingga sulit mengkalkulasi intensi dari penempatan militer. Dengan asumsi bahwa intensi dapat dikalkulasikan berdasarkan kapabilitas, ambiguitas dari militer berarti suatu negara mempersiapkan dirinya untuk menghadapi skenario terburuk yang mungkin terjadi dari tindakan negara lain. Formulasi klasik dari *security dilemma* adalah postur defensif suatu negara dipersepsikan sebagai tindakan agresif dan direspon berdasarkan hal tersebut.

---

<sup>57</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: The Power Security Dilemma*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>58</sup> Ibid.

Karena tujuan dari militer bersifat ambigu, tindakan-tindakan peningkatan keamanan sebuah negara diartikan sebagai tindakan mengecilkan kekuatan negara lain.<sup>59</sup>

Robert Jervis berpendapat bahwa terkadang senjata ofensif tidak dapat dibedakan dari senjata defensif, namun terkadang juga bisa. Terdapat empat keadaan, pertama senjata ofensif dominan dan senjata ofensif dominan dan tidak dapat dibedakan dari senjata defensif, maka situasi akan menjadi tidak stabil dengan tingkat *power security dilemma* tinggi. Kedua, ketika senjata ofensif dominan dan dapat dibedakan dari senjata defensif. Hal ini menurunkan ketegangan karena negara lain dapat mengidentifikasi negara tersebut sebagai negara yang agresif. Jika potensi ofensif tinggi, maka negara lain juga harus mempersiapkan militernya untuk keadaan ofensif. Kondisi ketiga adalah ketika suatu negara memiliki senjata defensif dominan, namun tidak dapat dibedakan dari senjata ofensif. Maka *power security dilemma* akan meningkat, namun lebih lunak karena kepemilikan senjata lebih cenderung menciptakan keamanan bagi negara pemilik dari pada ancaman untuk negara lain. Terakhir, ketika senjata defensif dominan dan dapat dibedakan dari senjata ofensif maka aman terciptalah kondisi yang sangat stabil. Dinamika persenjataan dan ambiguitas militer mempersulit pemisahan antara tindakan yang mengancam atau tidak.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear: The Power Security Dilemma: Military Factors*. Harvester Wheatsheaf: London, Great Britain.

<sup>60</sup> Ibid.

Permasalahan selanjutnya adalah karena terjadinya perkembangan teknologi persenjataan secara terus-menerus. Hal ini menggambarkan bahwa sektor militer memiliki dinamika naik-turunnya sendiri dan terpisah dari hubungan politik antar negara. Penggunaan kekuatan militer untuk *power* maupun *security struggle* merupakan subjek yang terpisah dari intensi suatu negara dan dengan mudah menimbulkan kebingungan dari negara lain atas sinyal-sinyal yang dikirim suatu negara. Ketakutan untuk dikalahkan membuat suatu negara mempertahankan kekuatan militernya yang memungkinkan munculnya persepsi ancaman. Karena modernisasi persenjataan tersebut maka sulit dibedakan antara negara yang merubah postur militer karena ingin mempertahankan kekuatan atau meningkatkan kekuatan negaranya.<sup>61</sup> Dengan keadaan ini negara-negara tersebut harus mempertimbangkan kecurigaan tentang motif dari *power* yang dimiliki setiap negara. Hal inilah yang meningkatkan intensitas *power security dilemma*.<sup>62</sup>

Menurut Robert Jervis, pembuatan keputusan merupakan hal yang penting dalam hubungan internasional. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, diantaranya adalah arah kebijakan politik dari pengambil keputusan dan adanya perbedaan antara kenyataan dan persepsi umum yang tercipta. Untuk membuat suatu keputusan, aktor akan memprediksi kira-kira tujuan dari aktor

---

<sup>61</sup> Ibid

<sup>62</sup> Ibid.

lain. Sayangnya bukan hal yang mudah untuk memprediksi tujuan dari tindakan tersebut.<sup>63</sup>

Menurut *The Spiral Model*, dalam sistem dunia yang bersifat anarki suatu negara harus melindungi dirinya dengan kekuatannya sendiri. Tidak ada jaminan bahwa meskipun sekarang tidak ada potensi agresif dari aktor lain, mereka akan selamanya begitu. Dengan anggapan demikian maka negara akan membangun kekuatan untuk melindungi dirinya. Sayangnya, hal ini justru memperburuk keadaan karena dianggap sebagai tindakan agresif. Peningkatan kekuatan militer mengakibatkan kesalah pahaman. Menurut Jervis hal ini diakibatkan karena ketidak mampuan menganalisa bahwa tindakan suatu negara itu sendiri akan mengganggu negara lain. Maka Jervis mengatakan bahwa intensi suatu aktor merupakan hal yang penting.

Semakin ambigu suatu situasi maka semakin besar kemungkinan terjadinya *cognitive biases and consistency* yang nantinya akan berpengaruh kepada keputusan yang dibuat. Semakin banyak bias yang ada maka kemungkinan keputusan yang dibuat cenderung bersifat lebih irasional, jika keadaan lebih terprediksi dengan bukti-bukti maka aktor akan cenderung menghasilkan keputusan yang bersifat rasional. Selain itu dalam pengambilan keputusan aktor juga cenderung akan mempertimbangkan kejadian-kejadian yang sebelumnya pernah terjadi.

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>63</sup> Jervis, Robert. *Perception and Misperception in International Politics*. Princeton University Press: Princeton, New Jersey.

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana keberadaan kekuatan militer Korea Utara dapat dipersepsikan sebagai ancaman bagi keamanan nasional Korea Selatan. Sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini memiliki 4 pendekatan-pendekatan, yaitu *ethnography*, *grounded theory*, *case studies*, *phenomenological research*, dan *narrative research*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *case studies* adalah suatu strategi penyelidikan dimana peneliti akan melakukan penyelidikan mendalam mengenai suatu program, kejadian, kegiatan, proses, ataupun satu/lebih orang. Peneliti akan mengumpulkan informasi detail mengenai hal itu dengan metode pengumpulan data tertentu.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti akan menggunakan teknik kajian pustaka. Pengumpulan data akan difokuskan pada perkembangan kekuatan militer Korea Utara. Kemudian dikumpulkan juga respon-respon Korea Selatan atas keberadaan kekuatan militer tersebut. Peneliti akan mengumpulkan data sekunder seperti laporan pemerintahan, dokumentasi, berkas, catatan, publikasi, jurnal, buku (termasuk *e-book*), dan juga berita baik cetak maupun elektronik.

## **1.7. Sistematika Pembahasan**

Tulisan ini terdiri dari empat bab, yaitu:

- Bab I: Pendahuluan

Berisi pengenalan awal terhadap permasalahan yang akan dibahas melalui latar belakang masalah dan identifikasi masalah. Peneliti juga akan memaparkan tujuan dilakukannya penelitian dan memberikan gambaran tentang desain penelitian.

- Bab II: Upaya Peningkatan Kekuatan Militer Korea Utara dan Respon Korea Selatan

Bab ini akan menjelaskan perkembangan militer yang dilakukan Korea Utara, baik dalam segi persenjataan, teknologi, sumber daya manusia, strategi, dan kebijakan luar negeri terkait penggunaan kekuatan militer. Peneliti akan memfokuskan pada senjata nuklir Korea Utara dan sumber daya lainnya sebagai data pendukung. Pembahasan akan dibagi sesuai dengan tahapan penjelasan mengenai kekuatan militer Korea Utara dan disetiap tahapan tersebut akan disertakan respon dari Korea Selatan terhadap kekuatan militer tersebut. Tujuannya agar dapat menggambarkan situasi ketegangan yang terjadi dengan lebih jelas.

- Bab III: Keberadaan Kekuatan Militer Korea Utara Dipersepsikan Sebagai Ancaman oleh Korea Selatan

Bab ini berisi mengenai analisa yang berdasarkan pada teori dan data yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya. Bagaimana teori *Power Security Dilemma* menjelaskan proses terbentuknya persepsi ancaman oleh Korea Selatan, terhadap kekuatan militer Korea Utara.

- Bab IV: Kesimpulan

Merupakan rangkuman hasil penelitian dan jawaban dari pertanyaan penelitian